

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS X IPA 1 SMA NEGERI 1 KOTA SORONG

Tri Harjanti

<sup>1</sup>Politeknik Katolik Saint Paul Sorong, Jl. R. A. Kartini No. 1 Kampung Baru, Sorong, Indonesia  
triharjanti@poltekstpaul.ac.id

## ABSTRACT

*The main reason in research about complex procedural text because this text is used in daily life. Background in this research caused the result of complex procedural text which is reached by the students is very low, so that the writer and collaborator want to increase the skill in writing complex procedural text by using series picture media. This research purpose is describing about complex procedural text, using series picture media of science students grade x IPA 1 SMA N 1 Sorong, this research is class activity research. The research is done 2 cycles, every cycle is consisted (1) planning activity, (2) doing the activity, (3) observation, (4) reflection. The research subject is students grade x IPA 1, SMA N Kota Sorong. Data resources are from teacher's information's, students, partner, and student's data's, the technique of collecting data are collected using test technique, observation, and student's data's and interview. Data analysis that is used is quantitative and qualitative analysis data technique. The studying with using series picture can increase the skill of writing complex procedural text. The level of skill writing complex procedural text at cycle I: 26,31% increase to: 94,73% in cycle II. The using of series picture media studing can be facility to increase the student's ability in writing complex procedural text*

**Keywords :** *writing text, procedure text, Indonesian,*

## 1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa dari jenjang sekolah dasar sampai di perguruan tinggi. Hal itu, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional sekaligus bahasa Negara di Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai, (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang, sosial, budaya, dan bahasanya, serta (4) alat perhubungan antarbudaya atau daerah. Sedangkan sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi ssebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di dunia pendidikan, dan (3) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta teknologi modern<sup>[1]</sup>

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah dengan menumbuhkembangkan keterampilan berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengetahuan tentang bahasa merupakan bekal yang sangat penting

bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan dasarnya. Kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*,) dan keterampilan menulis (*writing skill*).

Pada dasarnya, semua keterampilan dalam bahasa Indonesia penting untuk dikuasai, tetapi menulis memang harus diakui sebagai sebuah aktivitas yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan berbicara, membaca dan menyimak. Misalnya, seorang penulis menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya seorang pembaca mencoba memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Jika melalui sumber tercetak, informasi itu diperoleh dengan membaca, maka dari sumber tak tercetak informasi tersebut diperoleh dengan cara menyimak.

Pada kurikulum 2013, pelajaran yang dimaksud merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks prosedur

kompleks. Pembelajaran teks ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai kewarganegaraan. Tujuannya adalah agar peserta didik terampil berpikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Teks prosedur kompleks merupakan salah satu pola pengembangan dari eksposisi. Strukturnya memiliki kesamaan dengan teks eksposisi, yaitu bersifat menjelaskan. Bedanya, panjang teks prosedur kompleks maksimal satu – dua halaman. Bahkan banyak teks prosedur yang hanya beberapa kalimat disertai gambar dan tanda panah. Penelitian ini ditekankan pada struktur dan kaidah teks prosedur kompleks, karena apabila siswa memahami struktur dan kaidah tersebut, maka dapat memproduksi atau membuat teks prosedur kompleks yang baik.

Menulis Teks prosedur kompleks merupakan materi yang baru dalam kurikulum 2013. Hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian karena merupakan hal yang belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Menurut penelitian Yuyun<sup>[2]</sup> tentang “*Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Kelas III SDN Sumberejo II Kabupaten Sukamaju dengan Menggunakan Media Komik*”. Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan media komik siswa kelas III SDN Sumberejo Kabupaten Sukamaju. Hal tersebut dapat terlihat pada siklus I dari jumlah 27 siswa, 6 siswa memperoleh nilai 2 (22,2%), 17 siswa memperoleh nilai 3 (62,96%), 1 siswa memperoleh nilai 4 (3,7%), 3 siswa memperoleh nilai 5 (11,1%), serta tidak ada siswa yang memperoleh nilai minimal 6 (0%), dengan demikian berdasarkan nilai yang diperoleh dapat dikatakan kurang berhasil. Pada siklus II dari 27 siswa, 20 siswa yang telah memperoleh skor minimal 6 (yang berarti 74,7%) atau lebih dari 60 % untuk dinyatakan efektif.

I Ketut Adnyana Putra<sup>[2]</sup> juga meneliti tentang “*Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi*”, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan media Hasil observasi

menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Pada siklus I, indikator yang terlaksana 20 (55,55%=cukup), siklus II terlaksana 29 (80,55%=baik), dan siklus III terlaksana 34 (94,44%=sangat baik) dari 36 indikator yang diamati. (36 indikator tersebut dapat dibaca pada lampiran 01). Sedangkan keberhasilan perilaku siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Pada siklus I, indikator yang terlaksana 12 (42,85%=kurang), siklus II 18 (64,28%=sedang), dan siklus III 23 (82,14%=baik) dari 28 indikator yang diamati.

Raudlatul Hasanah<sup>[2]</sup> meneliti tentang “*Pengajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Strategi Gambar Berseri di MTsN Malang III*”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi gambar berseri, kriteria kesuksesan tercapai pada siklus kedua. Sebanyak 71.70% total siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 dan sebanyak 82.3% siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar serta 84.7% siswa merespon positif terhadap penerapan gambar berseri.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri di kelas X IPA 1 SMA Negeri I Kota Sorong, menurut pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Untuk itu, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri. Penelitian ini sebagai pelengkap penelitian-penelitian tentang upaya peningkatan kemampuan menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan cara pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri I Kota Sorong? dan 2) Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri I Kota Sorong dalam menulis teks

prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri?

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri I Kota Sorong.

## 2. KAJIAN LITERATUR / METODOLOGI /PERANCANGAN

### 2.1 Hakikat Menulis

Pada hakikatnya menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna<sup>[3]</sup>

### 2.2 Pengertian Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa Indonesia. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Menulis merupakan kegiatan menyusun serta merangkai kalimat agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik.

Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut<sup>[3]</sup> mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Pendapat lain juga dikemukakan Tarigan<sup>[4]</sup> memberikan pengertian bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan

kosa kata untuk menyampaikan maksud serta tujuan yang ingin diungkapkan.

Menulis adalah kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca. Komunikasi ini bisa terjalin dengan menggunakan media yang disebut bahasa. Seorang penulis mengungkapkan maksudnya melalui lambang-lambang yang dapat dipahami oleh pembacanya. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka mamahami bahasa dan gambaran grafik itu<sup>[4]</sup>

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis, menuntut gagasan-gagasan secara logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik. Hal ini dijelaskan oleh oleh Ghazali<sup>[5]</sup>, bahwa menulis adalah sebuah keterampilan yang sangat kompleks, sehingga siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan menulis sebagai sebuah kegiatan komunikatif.

Senada dengan itu, Iskandarwassid dan Sunendar<sup>[6]</sup> mengakui pula bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan bahasa lainnya. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Dalman<sup>[3]</sup> memberikan pengertian bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan, dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna.

### 2.3 Tujuan Menulis

Hartig<sup>[4]</sup> menyebutkan bahwa tujuan kegiatan menulis ada tujuh, yaitu (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan), (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik), (3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif), (4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan

penerangan), (5) *self expressive* purpose (tujuan pernyataan diri), (6) *creative purpose* (tujuan kreatif), (7) *problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Kegiatan menulis dengan tujuan penugasan (*assignment purpose*) jika penulis melakukan kegiatan menulis karena adanya tugas, bukan atas kemauannya sendiri. Contoh para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat). Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan menulis secara tepat baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah lawan atau musuh.

Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan. Seseorang tidak akan menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar bahwa pembaca sebagai penikmat karyanyanadalah lawan atau musuh. Menulis dengan tujuan persuasif akan menghasilkan tulisan yang mampu meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Demikian halnya banyak penulis yang melakukan kegiatan menulis dengan tujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca maka tulisan yang dihasilkan berupa paparan. Tujuan lain dari kegiatan menulis yaitu pernyataan diri yaitu tujuan kreatif. Akan tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni yang menjadi idaman. Hasil dari kegiatan ini berupa tulisan-tulisan dengan nilai artistik dan mengandung nilai kesenian.

## 2.4 Manfaat Menulis

Manfaat menulis menurut Suparno<sup>[7]</sup> antara lain: (1) *Menulis sebagai peningkatan kecerdasan*. Pada waktu menulis, daya nalar kita berjalan. Selain mengeluarkan ide-ide, kita juga mengingat-ingat informasi yang pernah di dapat. Hal seperti itu sama dengan melatih ketajaman

dan daya tangkap otak. (2) *Menulis dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas*. Para penulis, seperti wartawan dan ilmuwan, kalau melihat suatu fenomena alam, pasti ingin menuliskan dan mendokumentasikan atau memberitakannya. Orang-orang demikian mempunyai inisiatif.

Selanjutnya, kalau orang itu sampai melakukan penelitian karena menemukan fenomena alam tersebut dan hasilnya ditulis dalam bentuk karya ilmiah, hal itu disebut kreatif. (3) *Menulis dapat menumbuhkan keberanian*. Banyak orang yang tidak menyampaikan gagasan dan pendapatnya secara langsung atau lisan. Alasannya sepele, mereka takut keliru dan tidak percaya diri. (4) *Menulis dapat mendorong untuk mencari dan mengumpulkan informasi*. Topik yang sudah ditentukan untuk dibahas dalam tulisan tidak akan berkembang tanpa dukungan informasi-informasi yang sesuai dengan topik itu. Dalam proses menulis ada fase persiapan. Dalam fase ini ada bagian pencarian bahan-bahan tulisan.

## 2.5 Pengertian Teks Prosedur Kompleks

Pengenalan struktur isi teks prosedur kompleks, prosedur kompleks adalah jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah itu biasanya tidak dapat dibalik-balik, tetapi apabila teks prosedur mengandung langkah-langkah yang dapat dibalik-balik, teks tersebut disebut protokol (Sobandi : 2013).

## 2.6 Struktur Teks Prosedur Kompleks

Menurut Sobandi<sup>[8]</sup> prosedur kompleks merupakan salah satu pola pengembangan dari eksposisi. Oleh karena itu, jika kita perhatikan, strukturnya memiliki kesamaan dengan teks eksposisi, yaitu bersifat menjelaskan. Bedanya, panjang teks prosedur kompleks maksimal satu – dua halaman. Bahkan banyak teks prosedur yang hanya beberapa kalimat disertai gambar dan tanda panah. Meskipun demikian, teks prosedur kompleks memiliki struktur pembuka, isi, dan penutup.

- 1) Pembuka: bagian ini berisi penjelasan sesuatu yang akan diselesaikan. Penjelasan tersebut dapat berupa pengertian, jenis-jenis, fungsi, tujuan, dan lain-lain.
- 2) Isi: bagian ini berisi cara, proses, urutan kerja, tahap demi tahap, atau langkah-langkah mengerjakan sesuatu.
- 3) Penutup: bagian ini hanya berisi kata-kata yang menunjukkan bahwa teks sudah selesai atau dapat berupa ucapan selamat mencoba, semoga bermanfaat, dan sejenisnya.

## 2.7 Kaidah Teks Prosedur Kompleks

Menurut Sobandi<sup>[8]</sup> kaidah teks prosedur kompleks berupa prosedur dan imperatif.

- 1) Prosedur: teks prosedur kompleks berisi prosedur, tahap-tahap, atau langkah-langkah menyelesaikan sesuatu secara lengkap. Karena menjelaskan langkah-langkah, dalam teks ini banyak digunakan kata penghubung yang menyatakan urutan kerja, seperti tahap pertama..., setelah itu..., selanjutnya..., langkah selanjutnya..., langkah terakhir..., dan sebagainya.
- 2) Imperatif: Teks prosedur kompleks menggunakan yang bergaya imperative atau perintah (perintah: anjuran, imbauan, larangan, suruhan, atau sejenisnya). Karena bergaya imperatif, dalam teks ini banyak digunakan kata-kata perintah, seperti belilah di loket, isilah formulir, serahkan ke petugas, dan seterusnya.

## 2.8 Langkah-Langkah Teks Prosedur Kompleks

Menurut Sobandi<sup>[8]</sup> langkah membuat teks prosedur kompleks yaitu menentukan topik, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka, dan member judul.

- 1) Menentukan topik
- 2) Mengumpulkan bahan
- 3) Menyusun kerangka
- 4) Mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks prosedur kompleks.

## 2.9 Media Gambar Berseri

Menurut Ivon Purnabakti<sup>[9]</sup>, media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya. Media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar. Diantara media pendidikan yang ada, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Secara gramatikal dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah foto atau sejenisnya yang menampilkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dan dinikmati dalam proses pembelajaran, serta dapat mengatasi kesulitan menampilkan benda aslinya di depan kelas.

Media gambar berseri merupakan suatu media visual dua dimensi yang berisi yakni urutan gambar, antara gambar yang satu dengan gambar yang lain saling berhubungan dan menyatakan suatu peristiwa yang berurut. Media ini digunakan untuk merangsang daya pikir siswa agar mampu menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Media gambar berseri dapat menggambarkan bentuk atau peristiwa kepada siswa agar dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menghafal tetapi lebih kepada berfikir. Melalui media gambar berseri seorang guru memberikan hal-hal yang abstrak kedalam bentuk gambar yang lebih nyata,<sup>[9]</sup>

## 2.10 Fungsi media gambar dalam pembelajaran

Proses pembelajaran, ada dua unsur yang sangat penting yakni metode dan media pembelajaran. Pemilihan metode tertentu akan mempengaruhi jenis media yang sesuai dengan metode yang digunakan. Secara umum fungsi fungsi media gambar dapat diringkas sebagai berikut :<sup>[9]</sup>

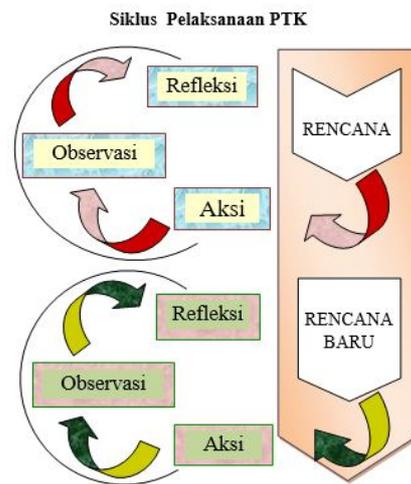
1. Sebagai alat bantu pembelajaran.

2. Dapat memperjelas pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
3. Memanfaatkan media secara tepat dan bervariasi akan dapat mengurangi sifat sikap pasif siswa.
4. Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.
5. Berguna untuk membangkitkan gairah belajar, memungkinkan siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.
6. Dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas pengetahuan, serta memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan.
7. Sebagai alat komunikasi, sebagai sarana pemecahan masalah dan sebagai sarana pengembangan diri.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Salah satu aspek penting metode penelitian adalah kuantifikasi, sebagai cara yang jitu dalam pendekatan ilmiah. Metode kualitatif digunakan untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika latihan. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks, serta untuk mengetahui media yang digunakan dalam proses pembelajaran apakah sudah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks atau belum. Metode kuantitatif untuk mengetahui kemampuan siswa melalui nilai-nilai yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Selain itu, juga untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain PTK model Kemmis dan Taggart.



Rencana Baru  
↑  
"Spiral Penelitian Tindakan" Model Kemmis dan Mc. Taggart

**Gambar 1.** Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Kota Sorong kelas X IPA I, lokasi sekolah berada di tengah kota, yaitu Distrik Sorong Barat, Papua Barat. Pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan sekolah tersebut memerlukan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kemampuan menuli teks prosedur kompleks.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 2014 dengan fokus utama adalah meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri dengan Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri I Kota Sorong.

#### 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian tindakan kelas pada pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri dilakukan sampai 2 siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat fase, yaitu (1) merencanakan PTK, (2) melaksanakan PTK, (3) melakukan observasi, dan (4) melakukan refleksi. Fase-fase pada siklus pertama dirancang dari hasil refleksi kegiatan pembelajaran. Fase-fase pada siklus dua dirancang dari hasil refleksi siklus pertama.

Berikut ini, dijelaskan kegiatan yang dilakukan setiap fase sebagai berikut:



**Gambar 2.** Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Apabila dalam hasil refleksi terdapat aspek-aspek yang belum dicapai/ berhasil, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II akan dilaksanakan setelah refleksi pada siklus I. Apabila di dalam siklus tersebut belum memenuhi kriteria yang ingin dicapai maka dilakukan siklus selanjutnya untuk memperbaiki kriteria yang sudah ditentukan.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes berupa observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

**Tabel 1.** Kriteria Aktivitas Individu

Persentase	Kriteria aktivitas siswa
81% - 100%	Sangat tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat rendah

Cara menghitung persentase aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor perubahan jumlah siswa yang berpartisipasi}}{\text{Skor maksimal (jumlah siswa keseluruhan)}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 7,5. Bila siswa telah mencapai nilai sama atau lebih besar dari 7,5 dengan prosedur rentang nilai 0 -10, maka dapat dikatakan memenuhi KKM. Tetapi apabila siswa mendapatkan nilai kurang dari 7,5 dikatakan masih di bawah KKM. Sementara kriteria penilaian partisipasi siswa dapat dikategorikan sebagai berikut:

81% - 100%	= sangat baik
61% - 80%	= baik
41% - 60%	= cukup
≤ 40%	= kurang

Prestasi belajar siswa dikatakan berhasil jika prestasi belajar 75% siswa pada akhir siklus telah mencapai 7,5. Hal tersebut sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah diterapkan oleh SMA Negeri I Kota Sorong untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi dan hasil yang diperoleh siswa pada kondisi awal tersebut, guru termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri. Langkah - langkah pembelajaran terangkum dalam skenario pembelajaran dengan media gambar berseri meliputi:

- 1) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya terdiri dari enam orang. Setiap kelompok ditempatkan siswa yang prestasinya baik, maksudnya agar menjadi tutor sebaya sesuai dengan prinsip model pembelajaran kooperatif,

- 2) Guru menjelaskan KI dan KD yang akan dipelajari serta kompetensi yang diharapkan dari siswa setelah mempelajari KI dan KD tersebut,
- 3) Guru menjelaskan materi yang berhubungan dengan materi menulis teks prosedur kompleks,
- 4) Guru memberi contoh teks prosedur kompleks, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Setelah itu siswa dikondisikan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri.

Keberhasilan pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri diketahui dari hasil tindakan pembelajaran prasiklus, siklus I, dan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas X IPA 1 SMAN I Kota Sorong dalam menulis teks prosedur kompleks meningkat. Hasil tes keterampilan menulis teks prosedur kompleks rata-rata nilai mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa pada tabel beriku

**Tabel 2.** Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks

NO.	PENILAIAN	RENTANG NILAI	KATEGORI	Persentase			Peningkatan	
				P S	S I	S II	P S - S I	S I - S II
1	ISI	27 - 30	sanat baik - sempurna	2,63	13,16	28,95	6,23	15,79
		22-26	cukup - baik	2,63	26,32	63,16	19,39	36,84
		17 - 21	sedang - cukup	2,63	26,32	5,26	19,39	21,05
		13 - 16	sanat kurang - kurang	92,11	34,21	2,63	57,89	31,58
			<b>Rata-rata</b>		<b>25,73</b>	<b>26,32</b>		
2	STRUKTUR TEKS	18 - 20	sanat baik - sempurna	0,00	13,16	26,32	13,16	13,16
		14 - 17	cukup - baik	5,26	31,58	63,16	17,73	31,58
		10 - 13	sedang - cukup	15,79	31,58	7,89	15,79	23,68
		7 - 9	sanat kurang - kurang	78,95	23,68	2,63	55,26	21,05
			<b>Rata-rata</b>		<b>25,48</b>	<b>22,37</b>		
3	KOSAKATA	18 - 20	sanat baik - sempurna	0,00	13,16	42,11	13,16	28,95
		14 - 17	cukup - baik	5,26	26,32	50,00	12,47	23,68
		10 - 13	sedang - cukup	13,16	39,47	7,89	4,85	31,58
		7 - 9	sanat kurang - kurang	81,58	21,05	0,00	60,53	21,05
			<b>Rata-rata</b>		<b>22,75</b>	<b>26,32</b>		
4	KALIMAT	18 - 20	sanat baik - sempurna	0,00	21,05	39,47	21,05	18,42
		14 - 17	cukup - baik	5,26	34,21	52,63	20,36	18,42
		10 - 13	sedang - cukup	18,42	26,32	5,26	7,89	21,05
		7 - 9	sanat kurang - kurang	76,32	18,42	2,63	57,89	15,79
			<b>Rata-rata</b>		<b>26,80</b>	<b>18,42</b>		
5	MEKANIK	9 - 10	sanat baik - sempurna	0,00	23,68	44,74	23,68	21,05
		7 - 8	cukup - baik	5,26	39,47	50,00	25,62	10,53
		4 - 6	sedang - cukup	5,26	23,68	2,63	9,83	21,05
		1 - 3	sanat kurang - kurang	89,47	39,47	2,63	50,00	36,84
			<b>Rata-rata</b>		<b>27,29</b>	<b>22,37</b>		

Data pada tabel di atas merupakan rekapitulasi hasil tes keterampilan menulis teks prosedur kompleks kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persentase nilai mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus penilaian isi menulis teks prosedur

kompleks rentang nilai 27 – 30 kategori sangat baik – sempurna pada prasiklus sebesar 2,63% meningkat menjadi 13,16% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 28,95%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 6,23%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 15,79%. Rentang nilai 22 – 26 kategori cukup – baik pada prasiklus sebesar 2,63% meningkat menjadi 26,32% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 63,16%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 19,39%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 36,84%. Rentang nilai 17 – 21 kategori sedang – cukup prasiklus sebesar 2,63% meningkat menjadi 26,32% pada siklus I dan siklus II menjadi 5,26%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 19,39%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,05%. Rentang nilai 13 – 16 kategori sangat kurang – kurang pada prasiklus sebesar 92,11% meningkat menjadi 34,21% pada siklus I dan siklus II meningkat 2,63%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 57,89% dan dari siklus I ke siklus II mencapai 31,58%. Rata-rata peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 25,73%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,32%.

Pada prasiklus penilaian struktur teks menulis teks prosedur kompleks rentang nilai 18 – 20 kategori sangat baik – sempurna pada prasiklus sebesar 0,00% meningkat menjadi 13,16% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 26,32%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 13,16%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 13,16%. Rentang nilai 14 – 17 kategori cukup – baik pada prasiklus sebesar 5,26% meningkat menjadi 31,58% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 63,16%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 17,73%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 31,58%. Rentang nilai 10 – 13 kategori sedang – cukup persentase prasiklus sebesar 15,79% meningkat menjadi 31,58% pada siklus I dan siklus II menjadi 7,89%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 15,79%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 23,68%. Rentang nilai 7 – 9 kategori sangat kurang – kurang pada prasiklus sebesar 78,95% meningkat menjadi 23,68% pada siklus I dan siklus II meningkat 2,63%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 55,26% dan dari

siklus I ke siklus II mencapai 21,05%. Rata-rata peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 25,48%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,37%.

Penilaian kosakata menulis teks prosedur kompleks prasiklus rentang nilai 18 – 20 kategori sangat baik – sempurna pada prasiklus sebesar 0,00% meningkat menjadi 13,16% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 42,11%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 13,16%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 28,95%. Rentang nilai 14 – 17 kategori cukup – baik pada prasiklus sebesar 5,26% meningkat menjadi 26,32% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 50,00%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 12,47%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 23,68%. Rentang nilai 10 – 13 kategori sedang – cukup persentase prasiklus sebesar 13,16% meningkat menjadi 39,47% pada siklus I dan siklus II menjadi 7,89%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 4,85%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 31,58%. Rentang nilai 7 – 9 kategori sangat kurang – kurang pada prasiklus sebesar 81,58% meningkat menjadi 21,05% pada siklus I dan siklus II tidak ada peningkatan atau 0,00%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 60,53% dan dari siklus I ke siklus II mencapai 21,05%. Rata-rata peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 22,75%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,32%.

Penilaian kalimat menulis teks prosedur kompleks prasiklus rentang nilai 18 – 20 kategori sangat baik – sempurna pada prasiklus sebesar 0,00% meningkat menjadi 21,05% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 39,47%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 21,05%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 18,42%. Rentang nilai 14 – 17 kategori cukup – baik pada prasiklus sebesar 5,26% meningkat menjadi 34,21% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 52,63%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 20,36%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 18,42%. Rentang nilai 10 – 13 kategori sedang – cukup persentase prasiklus sebesar 18,42% meningkat menjadi 26,32% pada siklus I dan siklus II menjadi 5,26%.

Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 7,89%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,05%. Rentang nilai 7 – 9 kategori sangat kurang – kurang pada prasiklus sebesar 76,32% meningkat menjadi 18,42% pada siklus I dan siklus II meningkat 2,63%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 57,89% dan dari siklus I ke siklus II mencapai 15,79%. Rata-rata peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 26,80%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,42%.

Penilaian mekanik (ejaan) menulis teks prosedur kompleks prasiklus rentang nilai 9 – 10 kategori sangat baik – sempurna pada prasiklus sebesar 0,00% meningkat menjadi 23,68% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 44,74%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 23,68%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 21,05%. Rentang nilai 7 – 8 kategori cukup – baik pada prasiklus sebesar 5,26% meningkat menjadi 39,47% pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 50,00%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 25,62%, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 10,53%. Rentang nilai 4 – 6 kategori sedang – cukup persentase prasiklus sebesar 5,26% meningkat menjadi 23,68%, pada siklus I dan siklus II menjadi 2,63%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 9,83%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,05%. Rentang nilai 1 – 3 kategori sangat kurang – kurang pada prasiklus sebesar 89,47% meningkat menjadi 39,47% pada siklus I dan siklus II meningkat 2,63%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 50,00% dan dari siklus I ke siklus II mencapai 36,84%. Rata-rata peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 27,29%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,37%.

Penilaian kinerja guru dalam setiap kompetensi dalam pembelajaran meningkat. Penilaian kinerja guru kompetensi pedagogik pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Peningkatan Kinerja Guru dalam Kompetensi Pedagogik Siklus I dan II

No	Kompetensi Pedagogik	Perolehan Skor (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Mengenal karakteristik peserta didik	58	75
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	58	75
3	Pengembangan kurikulum	63	88
4	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	68	86
5	Memahami dan mengembangkan potensi	57	71
6	Komunikasi dengan peserta didik	67	83
7	Penilaian dan evaluasi	60	70
	<b>Rata-rata</b>	<b>62</b>	<b>79</b>

Penilaian kinerja guru dalam kompetensi pedagogik aspek mengenal karakteristik peserta didik siklus I mencapai 58% atau kategori baik dan siklus II mencapai 75% atau kategori baik. Aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik siklus I mencapai 58% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 75% atau kategori baik.

Aspek pengembangan kurikulum siklus I mencapai 63% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 88% atau kategori sangat baik. Aspek kegiatan pembelajaran yang mendidik siklus I mencapai 68% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 86% atau kategori sangat baik. Aspek memahami dan mengembangkan potensi peserta didik siklus I mencapai 57% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 71% atau kategori baik. Aspek komunikasi dengan peserta didik siklus I mencapai 67% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 83% atau kategori sangat baik. Aspek penilaian dan evaluasi siklus I mencapai 60% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 70% atau kategori baik. Peningkatan penilaian kinerja guru kompetensi pedagogik dengan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 62% atau kategori baik, meningkat pada siklus II menjadi 79% atau kategori sangat baik.

Penilaian kinerja guru kompetensi kepribadian juga meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Peningkatan Kinerja Guru dalam Kompetensi Kepribadian Siklus I dan II

No	Kompetensi Kepribadian	Perolehan Skor (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	90	100
2	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan	80	90
3	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru.	69	81
	<b>Rata-rata</b>	<b>78</b>	<b>89</b>

Hasil penilaian kinerja guru pada kompetensi kepribadian aspek bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia siklus I mencapai 90% atau kategori sangat baik dan siklus II mencapai 89% atau kategori sangat baik. Aspek menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan siklus I mencapai 80% atau kategori sangat baik, dan siklus II mencapai 90% atau kategori sangat baik. Aspek Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru siklus I mencapai 69% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 81% atau kategori sangat baik. Peningkatan penilaian kinerja guru kompetensi kepribadian dengan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 78% atau kategori sangat baik, meningkat pada siklus II menjadi 89% atau kategori sangat baik.

Peningkatan penilaian kinerja guru juga terlihat pada kompetensi sosial. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut

**Tabel 5.** Peningkatan Kinerja Guru dalam Kompetensi Sosial Siklus I dan II

No	Kompetensi Sosial	Perolehan Skor (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif	67	83
2	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat	67	67
	<b>Rata-rata</b>	<b>67</b>	<b>75</b>

Hasil penilaian kinerja guru pada kompetensi sosial aspek bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif siklus I mencapai 67% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 83% atau kategori sangat baik. Aspek Komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat siklus I mencapai 67% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 67% atau kategori baik. Peningkatan penilaian kinerja guru kompetensi sosial dengan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 67% atau kategori baik, meningkat pada siklus II menjadi 75% atau kategori baik.

Peningkatan penilaian kinerja guru juga terlihat pada kompetensiprofesional. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Peningkatan Kinerja Guru dalam Kompetensi Profesional Siklus I dan II

No	Kompetensi Profesional	Perolehan Skor (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	67	83

2	Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif	58	67
	<b>Rata-rata</b>	<b>61</b>	<b>72</b>

Hasil penilaian kinerja guru pada kompetensi professional aspek penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu siklus I mencapai 67% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 83% atau kategori sangat baik. Aspek mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif siklus I mencapai 58% atau kategori baik, dan siklus II mencapai 67% atau kategori baik. Peningkatan penilaian kinerja guru kompetensi sosial dengan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 61% atau kategori baik, meningkat pada siklus II menjadi 72% atau kategori baik.

Peningkatan penilaian kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Peningkatan Penilaian Kinerja Guru

NO	KOMPETENSI	SKOR MAKSIMUM	SKOR DIPEROLEH	(%)	SKOR DIPEROLEH	(%)
			SIKLUS I		SIKLUS II	
1	PEDAGOGIK	90	56	62	71	79
2	KEPRIBADIAN	36	28	78	32	89
3	SOSIAL	12	8	67	9	75
4	PROFESIONAL	18	11	61	13	72
	JUMLAH	156	103	66	125	80

Jumlah skor maksimum untuk penilaian kinerja guru adalah 156, siklus I skor yang diperoleh mencapai 103 atau 66% termasuk dalam kategori baik. Siklus II skor yang diperoleh 125 atau 80% dengan kategori sangat baik. Penilaian kinerja guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan,. Hal ini dikarenakan peneliti sudah mendapat masukan dari dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II pada siklus I, dan dari kolaborator pada siklus II.

**Tabel 8.** Peningkatan Sikap Siswa dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks

NO	PENILAIAN	RENTANG NILAI	KONVERSI SKALA 4	KATEGORI	SIKLUS I		SIKLUS II	
					FREK	%	FREK	%
1	KEPATUHAN	80-100	3	BAIK	1	3	15	39
		60-79	2	CUKUP	12	32	16	42
		<60	1	KURANG	25	66	7	18
2	MEMBERIKAN IDE/USUL	80-100	3	BAIK	5	13	14	37
		60-79	2	CUKUP	25	66	21	55
		<60	1	KURANG	8	21	3	8
3	SEMANGAT	80-100	3	BAIK	3	8	14	37
		60-79	2	CUKUP	28	74	23	61
		<60	1	KURANG	7	18	1	3
4	MENYIMAK	80-100	3	BAIK	3	8	10	26
		60-79	2	CUKUP	29	76	26	68
		<60	1	KURANG	6	16	2	5
5	MENGHARGAI PENDAPAT	80-100	3	BAIK	5	13	17	45
		60-79	2	CUKUP	23	61	18	47
		<60	1	KURANG	10	26	3	8
6	TANGGUNG JAWAB	80-100	3	BAIK	4	11	16	42
		60-79	2	CUKUP	26	68	20	53
		<60	1	KURANG	8	21	2	5
7	KERJA SAMA	80-100	3	BAIK	7	18	20	53
		60-79	2	CUKUP	20	53	16	42
		<60	1	KURANG	11	29	2	5
8	KESANTUNAN	80-100	3	BAIK	0	0	10	26
		60-79	2	CUKUP	30	79	25	66
		<60	1	KURANG	8	21	3	8
9	CARA MENYANGGAH	80-100	3	BAIK	6	16	20	53
		60-79	2	CUKUP	18	47	26	68
		<60	1	KURANG	14	37	2	5
10	PENERIMAAN HASIL	80-100	3	BAIK	2	5	20	53
		60-79	2	CUKUP	20	53	15	39
		<60	1	KURANG	16	42	3	8

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sikap atau perilaku siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan tiap-tiap aspek yang menjadi sasaran penilaian. Penilaian kepatuhan mengalami peningkatan untuk rentang nilai 80 – 100 (3) dengan kategori baik siklus I 3% meningkat menjadi 39% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 32% dan siklus II meningkat menjadi 42%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 66% dan meningkat menjadi 18% pada siklus II. Penilaian memberikan ide/ usul mengalami peningkatan untuk rentang nilai 80 – 100 (3) dengan kategori baik siklus I 13% meningkat menjadi 37% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 66% dan siklus II meningkat menjadi 55%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 21% dan meningkat menjadi 8% pada siklus II.

Penilaian semangat mengalami peningkatan untuk rentang nilai 80 – 100 (3) dengan kategori baik siklus I 8% meningkat menjadi 37% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 74% dan siklus II meningkat menjadi 61%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 18% dan meningkat menjadi 3% pada siklus II. Penilaian menyimak mengalami peningkatan untuk

rentang nilai 80 – 100 (3) dengan kategori baik siklus I 8% meningkat menjadi 26% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 76% dan siklus II meningkat menjadi 68%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 16% dan meningkat menjadi 5% pada siklus II.

Penilaian menghargai pendapat mengalami peningkatan untuk rentang nilai 80 – 100 (3) dengan kategori baik siklus I 5% meningkat menjadi 45% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 61% dan siklus II meningkat menjadi 47%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 26% dan meningkat menjadi 8% pada siklus II. Penilaian tanggung jawab mengalami peningkatan untuk rentang nilai 80 – 100 (3) dengan kategori baik siklus I 11% meningkat menjadi 42% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 68% dan siklus II meningkat menjadi 53%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 21% dan meningkat menjadi 5% pada siklus II. Penilaian kerja sama mengalami peningkatan untuk rentang nilai 80 – 100 (3) dengan kategori baik siklus I 18% meningkat menjadi 53% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 53% dan siklus II meningkat menjadi 42%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 29% dan meningkat menjadi 5% pada siklus II.

Penilaian kesantunan mengalami peningkatan untuk rentang nilai 80 – 100 (3) dengan kategori baik siklus I 0% meningkat menjadi 26% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 79% dan siklus II meningkat menjadi 66%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 21% dan meningkat menjadi 8% pada siklus II. Penilaian cara menyanggah mengalami peningkatan untuk rentang nilai 80 – 100 (3) dengan kategori baik siklus I 16% meningkat menjadi 53% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 47% dan siklus II meningkat menjadi 68%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 37% dan meningkat menjadi 5% pada siklus II.

Penilaian penerimaan hasil mengalami peningkatan untuk rentang nilai 80 – 100 (3)

dengan kategori baik siklus I 5% meningkat menjadi 53% untuk siklus II. Rentang nilai 60 – 79 (2) kategori cukup siklus I mencapai 53% dan siklus II meningkat menjadi 39%. Rentang <60 (1) kategori kurang siklus I mencapai 42% dan meningkat menjadi 8% pada siklus II.

Sikap siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari persentase yang dicapai oleh siswa. Dari sepuluh sikap siswa terlihat peningkatan jumlah nilai dari yang kurang ke cukup dan dari penilain cukup ke baik semakin meningkat untuk setiap siklusnya. Pembelajaran siswa sangat aktif berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompoknya untuk dapat menulis teks prosedur kompleks dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri siswa mendapatkan tantangan-tantangan yang mengharuskan kerja keras karena harus lebih aktif dan mandiri untuk mengungkapkan, menjelaskan, bertanya, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks diikuti pula dengan hasil kuesioner dan wawancara terhadap siswa. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa siswa sangat senang dan termotivasi belajar dengan menggunakan media gambar berseri. Aktivitas siswa mulai berkembang dan berani berekspresi terhadap pembelajaran. Siswa terlihat aktif dalam setiap langkah pembelajaran menulis teks prosedur kompleks yang diberikan oleh guru.

Peningkatan hasil tes dan nontes berupa hasil observasi, kesioner dan wawancara yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur kompleks.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yakni adanya peningkatan keterampilan menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas X IPA 1 SMAN I Kota Sorong.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara yang dilakukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri I Kota Sorong adalah : 1) siswa dibagi menjadi enam kelompok yang masing-masing anggota berjumlah enam siswa; 2) dipersiapkan media gambar berseri; 3) dilakukan apersepsi melalui Tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang akan dibahas; 4) masing-masing kelompok melalui perwakilannya mempresentasikan apa yang telah dibuatnya di depan kelas; 5) siswa menuliskan dalam kertas, prosedur atau langkah-langkah dalam membuat sesuatu berdasarkan gambar berseri tersebut dengan menggunakan ejaan yang baik dan tepat.
2. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur kompleks. Taraf keterampilan menulis teks prosedur kompleks siklus I: 26,31% meningkat menjadi: 94,73% pada siklus II. Penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muslich, Masnur. 2010. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [2] Yanto, Medi. 2013. *Jadi Guru yang Jago Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi.
- [3] Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [5] Ghazali, H.A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan*

*Pendekatan Komunikatif – Interaktif.*  
Bandung: Refika Aditama.

- [6] Suhendar,dkk. 1993. *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia.* Bandung: CV Pionir Jaya.
- [7] Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang.* Bandung: Nuansa Cendekia.
- [8] Sobandi. 2014. *Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMA dan MA kelas X Kurikulum 2013.* Jakarta: Erlangga.
- [9] Ivon Purnabakti,<http://ivonpurnabakti.blogspot.com/2013/01/V-behaviorurldefau/tmlo.html>.
- [10] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Iskandar dan Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Rosda Karya.
- [12] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas X.* Jakarta: Kemendikbud.
- [13] Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikul 2013) Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [14] Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK.* Malang:UNM.
- [15] Partino, H.R. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Jogyakarta: Pustaka Mahasiswa.
- [16] Trianto. 2007. *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [17] Wahyuni, Sri dan Abdul Syukur Ibrahim. *Asesmen Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Refika Aditama.